

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan gizi terjadi sejak dalam kandungan dan awal kehidupan setelah kelahiran. Dampak tersebut terlihat setelah masa usia anak sekitar dua tahun atau lebih. Anak usia 1-5 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan fisik, otak berkembang dengan cepat, dan kebutuhan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Masalah gizi di Indonesia masih cukup tinggi salah satunya stunting yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu yang lama (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah sebesar 21,6%. Dan prevalensi stunting pada balita di Jawa Tengah masih sebesar 20,8%, dimana Kota Surakarta sebesar 16,2%. Jumlah tersebut mengalami penurunan empat persen dari tahun 2021 yaitu sebesar 20,4%. Meskipun terjadi penurunan angka, menunjukkan bahwa zero stunting tahun 2024 belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemerintahan Kota Surakarta (Gizi, 2022).

Pentingnya kesadaran tentang gizi yang cukup, karena dapat menyebabkan masalah gizi. Pada Kota Surakarta, Kelurahan Bumi menjadi salah satu dengan jumlah anak resiko stunting yang cukup tinggi. Berdasarkan data posyandu terdapat 154 balita, mulai dari bayi hingga usia 5 tahun dan terdapat 16 balita yang terindikasi resiko stunting (Bappenas, 2022).

Menurut (Fatoni et al., 2020) stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan balita lebih pendek dibanding dengan usia normalnya. Asupan gizi yang dibutuhkan balita stunting meliputi makanan yang seimbang dan

tambahan makanan selain air susu ibu hingga berusia 2 tahun (Sukmawati *et al.*, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, diantaranya pola asuh dan asupan makanan. Kurangnya pengetahuan, mempengaruhi peran pengasuhan ibu menjadi kurang efektif, sehingga dapat menyebabkan stunting pada balita. Hal ini, kurangnya pemahaman ibu tentang metode pengasuhan yang tepat. Bagaimana ibu memberikan makanan tambahan anaknya disebut pola asuh ibu (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian tersebut, kemampuan dalam mendeteksi kondisi stunting sejak dini (Vidiasari *et al.*, 2023).

Dampak yang ditimbulkan oleh stunting diantaranya adalah jangka pendek seperti gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, dalam jangka panjang seperti menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan menurunkan kemampuan kognitif. Kurang asupan gizi memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan, memperlambat perkembangan anak (Hidayat, 2022).

Sebanyak 10,9 % dari jumlah seluruh balita di Kelurahan Bumi, Kota Surakarta mengalami resiko stunting. Penyebab yang terjadi di wilayah ini antara lain kondisi ekonomi warga setempat, pangan, dan lingkungan. Mengatasi masalah stunting, maka diperlukan upaya mencegah melalui screening dini, penyuluhan serta dilakukannya pemberian makanan tambahan kepada balita yang terindikasi resiko stunting sebagai bentuk pengabdian dalam program penurunan resiko stunting.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya program ini adalah untuk memberdayakan masyarakat secara mandiri dalam upaya mengendalikan stunting pada balita di Kelurahan Bumi.

2. Tujuan Khusus

Memberikan edukasi kepada ibu balita mengenai makanan yang seimbang dengan variasi menu makanan sebagai bagian dari pemberian makanan tambahan untuk pertumbuhan balita yang optimal.

C. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya bidang ilmu kesehatan mengenai pentingnya mencegah stunting terhadap tingkat kurang gizi, balita pendek dan berat badan rendah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan layanan konseling dan informasi tentang pola makan dan cara mencegah stunting pada balita.

b. Bagi Kader posyandu

Bagi kader posyandu diharapkan dapat memberikan dukungan dan mengorganisir kegiatan seperti penyuluhan tentang pentingnya gizi yang seimbang dan pemantauan terhadap pertumbuhan balita.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat aktif terlibat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan pencegahan stunting, meningkatkan pemahaman terutama ibu dan dampaknya terhadap kesehatan balita melalui edukasi dan praktik pemberian makanan bergizi.